

ANALISIS WACANA GURU DALAM MEMBERI UMPAN BALIKPADA TUGAS MAHASISWA BIPA

Vammeliana

Program Studi Pendidikan Bahasa Indoneisa
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Email : vammeliana@gmail.com

Abstrak: Umpan balik dari guru merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran, khususnya dalam membantu mahasiswa memahami kesalahan dan meningkatkan kemampuan serta membangun kepercayaan diri mereka. Meskipun banyak studi yang telah membahas peran umpan balik dalam pembelajaran bahasa kedua, kajian mengenai gaya bahasa, nada, dan strategi wacana guru dalam konteks BIPA masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis wacana guru dalam memberikan umpan balik terhadap tugas mahasiswa dalam konteks pembelajaran BIPA (Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis wacana serta observasi, penelitian ini menelaah strategi, gaya bahasa serta nada dan makna yang terkandung dalam ujaran guru saat memberikan umpan balik secara tertulis maupun lisan. Data diperoleh dari transkrip umpan balik yang diberikan guru pada pembelajaran. Hasil analisis menunjukkan bahwa guru menggunakan berbagai strategi wacana yang bersifat suportif dan konstruktif, serta gaya bahasa kolaboratif dan nada yang membangun. Strategi ini terbukti tidak hanya memperjelas koreksi, tetapi juga membangun relasi interpersonal dan menjaga motivasi belajar mahasiswa asing.

Kata Kunci: Analisis Wacana, Umpan Balik, BIPA, Gaya Bahasa, Nada Bahasa.

Pendahuluan

Bahasa Indonesia, selain sebagai bahasa nasional, kini telah berkembang menjadi bahasa asing yang dipelajari oleh berbagai kalangan di dunia melalui program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Dalam konteks ini, peran guru tidak hanya terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga mencakup fungsi sebagai fasilitator yang memberikan umpan balik atas proses belajar mahasiswa. Umpan balik, baik yang disampaikan secara lisan maupun tertulis, memegang peran penting dalam membantu mahasiswa membentuk kompetensi kebahasaan dan pemahaman budaya Indonesia.

Lebih dari sekadar koreksi teknis, umpan balik merupakan bagian dari interaksi wacana yang sarat dengan strategi komunikasi, nilai, dan norma. Dalam praktiknya, guru perlu menyesuaikan gaya dan bentuk wacana dengan mempertimbangkan latar belakang mahasiswa yang beragam. Pemilihan diksi, struktur kalimat, serta ekspresi tutur yang digunakan mencerminkan kepekaan budaya, dinamika kekuasaan, dan pendekatan pedagogis tertentu. Namun demikian, kajian yang secara khusus menyoroti wacana guru dalam pemberian umpan balik pada pembelajaran BIPA masih sangat terbatas. Padahal, melalui wacana inilah guru tidak hanya mengoreksi, tetapi juga mengarahkan mahasiswa dalam memahami norma komunikasi khas Bahasa Indonesia.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bentuk, strategi, dan fungsi wacana guru dalam memberikan umpan balik terhadap tugas mahasiswa BIPA. Dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis, studi ini diharapkan mampu mengungkap peran strategis bahasa dalam proses pembelajaran lintas budaya serta memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan kemampuan komunikatif guru BIPA dalam menyampaikan umpan balik yang efektif dan sesuai konteks.

Tinjauan Pustaka

1. Peran Umpan Balik dalam Pembelajaran BIPA

Dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), umpan balik tidak hanya dimaknai sebagai sarana koreksi linguistik terhadap kesalahan mahasiswa, melainkan juga sebagai strategi pedagogis yang mendorong pemerolehan bahasa kedua secara lebih menyeluruh. Windarsih (2016) menyatakan bahwa strategi umpan balik berfungsi sebagai metode pengajaran yang efektif dalam membantu mahasiswa memahami kesalahan dan memperbaiki kemampuan bahasa mereka secara mandiri. Hal ini diperkuat oleh pandangan Sudaryono (2001) yang menekankan pentingnya penggunaan materi autentik dalam mendukung efektivitas umpan balik yang diberikan guru, terutama dalam konteks pembelajaran yang bersifat praktis dan kontekstual. Selain itu, Ganjar Hwita (2019) menyebut bahwa umpan balik yang tepat tidak hanya memperbaiki pemahaman bahasa, tetapi juga meningkatkan partisipasi kognitif dan afektif mahasiswa dalam proses belajar. Lebih jauh, Yulianti (2017) mengingatkan bahwa dalam lingkungan BIPA yang multikultural, pemberian umpan balik harus dilakukan dengan memperhatikan aspek budaya agar tidak menimbulkan kesalahpahaman atau ketegangan antarbudaya.

2. Wacana Guru dalam Interaksi Kelas

Wacana guru di dalam kelas memiliki fungsi yang kompleks, tidak hanya sebagai media penyampaian materi, tetapi juga sebagai refleksi dari relasi kuasa, nilai-nilai sosial, dan budaya institusional yang berlaku dalam praktik pendidikan. Rohmadi (2010) menegaskan bahwa strategi komunikasi guru, khususnya saat memberikan umpan balik, merupakan bagian dari praktik pedagogis untuk membentuk pemahaman mahasiswa terhadap norma akademik dan sosial. Dalam pengajaran BIPA, di mana mahasiswa berasal dari beragam latar belakang, guru dituntut untuk memainkan peran sebagai agen kultural yang menjembatani perbedaan nilai dan norma. Kemudian Wibowo (2022) mengungkapkan bahwa wacana guru yang ramah dan responsif membantu menciptakan iklim kelas yang terbuka dan menghargai keberagaman.

3. Integrasi Kompetensi Budaya dalam Pemberian Tanggapan Pedagogis

Efektivitas umpan balik dalam pengajaran BIPA tidak bisa dilepaskan dari pemahaman terhadap kompetensi budaya mahasiswa. Guru dituntut untuk mampu menyampaikan tanggapan secara tepat dengan mempertimbangkan latar belakang budaya masing-masing pembelajar. Wijayanto (2021) mengemukakan bahwa guru harus mengembangkan pendekatan budaya dalam menyampaikan umpan balik agar tercipta interaksi yang harmonis dan saling menghargai di dalam kelas. Senada dengan itu, Yulianti (2017) juga menekankan pentingnya pemahaman terhadap keberagaman budaya mahasiswa agar penyampaian umpan balik tidak menimbulkan persepsi negatif atau menyinggung nilai-nilai pribadi mahasiswa asing. Melalui pendekatan ini, proses pembelajaran menjadi lebih adil, inklusif, dan komunikatif, yang tentunya akan berdampak positif terhadap motivasi belajar mahasiswa BIPA.

4. Analisis Wacana Kritis dalam Pembelajaran BIPA

Dalam kerangka Analisis Wacana Kritis (AWK), bahasa tidak sekadar dianggap sebagai alat komunikasi, melainkan sebagai cerminan dari kekuasaan, ideologi, dan struktur sosial yang mewarnai proses pendidikan. Dalam konteks pembelajaran BIPA, pendekatan ini membantu guru untuk menyadari bahwa setiap ujaran yang disampaikan, termasuk umpan balik, membawa pengaruh terhadap pembentukan identitas sosial mahasiswa. Sudarsono (2012) menyatakan bahwa koreksi bahasa yang diberikan guru bukan hanya berfungsi untuk meningkatkan kompetensi linguistik, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan karakter serta citra diri mahasiswa dalam masyarakat. Hal ini dipertegas oleh Hermanto (2015) yang menyebut bahwa komunikasi pendidikan dalam lingkungan lintas budaya harus dijalankan dengan penuh kepekaan dan empati, agar tidak terjadi ketimpangan relasional yang dapat merusak efektivitas interaksi pembelajaran.

5. Penelitian Terkait

Berbagai studi telah mengkaji pentingnya umpan balik dalam proses pembelajaran bahasa, khususnya dalam konteks BIPA. Penelitian Yulianti (2017) menunjukkan bahwa pendekatan budaya dalam penyampaian umpan balik sangat penting agar mahasiswa tidak merasa tertekan atau disalahkan. Temuan ini didukung oleh Wijayanto (2021) yang menyarankan agar guru mengadopsi pendekatan antarbudaya dalam pemberian koreksi, sehingga lebih mudah dipahami dan diterima oleh mahasiswa asing. Lebih lanjut, Sudarsono (2012) memandang bahwa umpan balik dari guru merupakan sarana untuk membentuk identitas sosial dan akademik mahasiswa, bukan hanya sebatas koreksi teknis. Hermanto (2015) juga menambahkan bahwa komunikasi pembelajaran dalam konteks multikultural harus dirancang secara sensitif agar mampu menjangkau seluruh latar belakang mahasiswa secara setara dan inklusif. Keseluruhan kajian tersebut menegaskan bahwa strategi, nada, dan gaya bahasa guru dalam menyampaikan umpan balik sangat menentukan keberhasilan interaksi pendidikan dalam kelas BIPA.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menelaah secara mendalam praktik guru dalam memberikan umpan balik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Metode utama yang digunakan adalah Analisis Wacana Kritis (AWK) yang dikembangkan oleh Fairclough (1995), karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami bahasa sebagai refleksi dari struktur sosial, ideologi, dan relasi kekuasaan dalam konteks pendidikan, bukan sekadar sebagai alat komunikasi semata. Dalam konteks BIPA, pemberian umpan balik oleh guru tidak hanya bertujuan menilai kemampuan linguistik mahasiswa, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun pemahaman antarbudaya, membentuk identitas sosial mahasiswa, serta memperkuat hubungan emosional antara guru dan pembelajar. Pemikiran ini selaras dengan pendapat Sudarsono (2012) yang menggarisbawahi bahwa praktik wacana dalam pendidikan mengandung makna simbolik yang turut berkontribusi dalam pembentukan karakter dan jati diri siswa, terlebih di lingkungan pembelajaran yang multikultural.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap proses pembelajaran di kelas BIPA dan dokumentasi transkrip interaksi verbal antara guru dan mahasiswa. Analisis data dilakukan dengan menggunakan tiga dimensi dalam kerangka AWK. Pertama, dimensi teks, yang fokus pada analisis unsur kebahasaan seperti diksi, struktur kalimat, dan gaya penyampaian guru saat memberikan umpan balik. Kedua, dimensi praktik diskursif, yang melihat bagaimana umpan balik dikonstruksi dan dipahami dalam konteks interaksi kelas. Ketiga, dimensi praktik sosial, yang menelusuri pengaruh nilai-nilai budaya, norma sosial, serta ideologi dalam strategi penyampaian umpan balik tersebut.

Untuk memastikan bahwa strategi wacana yang digunakan selaras dengan latar belakang budaya mahasiswa asing, penelitian ini juga merujuk pada panduan Hermanto (2015) yang menekankan pentingnya sensitivitas antarbudaya dalam komunikasi pendidikan. Dalam konteks pembelajaran bahasa dengan peserta yang memiliki latar budaya beragam, pendekatan yang memperhatikan perbedaan nilai dan kebiasaan sangat diperlukan. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memetakan jenis-jenis umpan balik yang digunakan guru, tetapi juga untuk mengkaji dimensi sosial, pedagogis, dan kultural yang melekat dalam praktik tersebut

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian yang diperoleh penulis dipaparkan dalam bentuk tabel sebagai berikut,

Tabel 1 Interaksi Antara Guru dan Mahasiswa BIPA

Guru : “Anak-anak, silahkan sebutkan nama negara asal kalian dalam bahasa indonesia.” Mahasiswa : “Negara saya adalah Cambodia.” Guru : “Terimakasih nak atas jawabannya, Tetapi dalam bahasa indonesia, kita tidak mengatakan cambodia, ya nak. Yang benar adalah kamboja. Coba ulangi nak.” Mahasiswa : “Negara saya adalah Kamboja.” Guru : “Nah, bagus sekali. Sekarang sudah benar, terus semangat belajar ya.”	
--	---

Berdasarkan interaksi dalam *Tabel 1 Interaksi Antara Guru dan Mahasiswa* di atas, dapat diketahui bahwa mahasiswa BIPA mulai mampu memahami instruksi yang disampaikan oleh guru. Guru memberikan umpan balik atas jawaban mahasiswa dengan cara yang sopan dan mendukung. Hal ini tercermin dari ucapan guru “Terima kasih, nak atas jawabannya,” yang menunjukkan bentuk apresiasi terhadap usaha mahasiswa dalam merespons pertanyaan. Selain memberi apresiasi, guru juga melakukan koreksi terhadap kesalahan penyebutan nama negara dengan cara yang lembut namun tegas. Ucapan “Yang benar adalah Kamboja” menunjukkan bahwa guru menerapkan strategi koreksi eksplisit, yaitu memberikan jawaban yang benar secara langsung agar mahasiswa dapat memperbaikinya. Nada bicara guru yang ramah dan membimbing membantu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mendukung, sekaligus memperjelas bentuk bahasa Indonesia yang sesuai.

Melalui strategi ini, guru berhasil menggabungkan antara tindakan korektif dan motivasi belajar secara seimbang. Hal tersebut mencerminkan penerapan strategi wacana yang efektif dalam proses pembelajaran BIPA, terutama dalam membangun kepercayaan diri mahasiswa dan menjaga suasana kelas yang positif

Tabel 2 Interaksi Antara Guru dan Mahasiswa BIPA

Guru : “Coba kalian tunjuk pada peta itu, dimanakah letak negara asal kalian?”

Mahasiswa : “Ini negara asal kami.”

Guru : “Coba sebutkan, negara apa itu?”

Mahasiswa : “Kamboja.”

Guru : “Iya, benar sekali. Bagus nak.”



Berdasarkan interaksi pada Tabel 2 di atas, dapat disimpulkan bahwa guru menerapkan strategi umpan balik afirmatif, yakni memberikan penguatan tanpa koreksi. Dalam percakapan tersebut, guru memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk mengonfirmasi sendiri jawabannya melalui pertanyaan terbuka seperti “Coba sebutkan, negara apa itu?” Pendekatan ini membantu mahasiswa merefleksikan jawabannya secara mandiri dan memberi peluang untuk menunjukkan pemahaman yang benar.

Ketika mahasiswa berhasil memberikan jawaban yang tepat, guru merespons dengan pernyataan positif seperti “Iya, benar sekali. Bagus, nak.” Ucapan ini berfungsi sebagai bentuk dukungan moral yang memperkuat rasa percaya diri mahasiswa tanpa perlu menyisipkan koreksi tambahan. Nada bicara yang digunakan guru terdengar ramah dan menyenangkan, sementara gaya bahasa yang digunakan bersifat langsung namun tetap penuh penghargaan. Pendekatan ini secara efektif membangun motivasi mahasiswa untuk berani menjawab tanpa takut melakukan kesalahan, sekaligus memperkuat suasana kelas yang positif. Strategi seperti ini sangat penting dalam pembelajaran BIPA yang bersifat lintas budaya, di mana dukungan emosional memainkan peran besar dalam keberhasilan komunikasi dan proses belajar.

Tabel 3 Interaksi Antara Guru dan Mahasiswa BIPA

Guru : “Sekarang, ibu ingin bertanya. Apakah bahasa yang digunakan di negara kamu?”

Mahasiswa : “Bahasa yang digunakan di negara saya yaitu bahasa khmer”

Guru : “Iya Bagus, beri tepuk tangannya.”



Berdasarkan interaksi pada Tabel 3 diatas, terlihat bahwa guru kembali mengajukan pertanyaan kepada mahasiswa BIPA dan memberikan ruang kepada mahasiswa untuk menjawab secara aktif. Setelah mahasiswa berhasil memberikan jawaban yang benar, guru merespons dengan memberikan apresiasi terbuka berupa pujian dan ajakan kepada seluruh kelas untuk memberikan tepuk tangan. Respons guru tersebut merupakan bentuk umpan balik positif yang bersifat memperkuat (reinforcement), bukan korektif. Dalam hal ini, guru tidak memperbaiki atau mengoreksi jawaban mahasiswa, melainkan memperkuat respon yang benar melalui dukungan verbal dan sosial. Strategi ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya menilai kemampuan linguistik mahasiswa, tetapi juga memperhatikan aspek afektif dalam proses pembelajaran, seperti rasa percaya diri dan motivasi belajar. Nada suara dan pilihan kata yang digunakan guru juga memperlihatkan karakter komunikatif yang tenang, apresiatif, dan mendorong semangat. Gaya bahasa yang digunakan cenderung hangat dan menghargai usaha mahasiswa, menciptakan suasana kelas yang suportif. Praktik ini mencerminkan penerapan strategi wacana yang tidak hanya menitikberatkan pada perbaikan bahasa, tetapi juga pada pembangunan relasi sosial yang positif antar guru dan mahasiswa, yang sangat relevan dalam konteks pembelajaran lintas budaya seperti BIPA.

Berdasarkan ketiga interaksi antara guru dan mahasiswa BIPA, terlihat bahwa guru menggunakan strategi umpan balik yang beragam untuk mendukung proses belajar. Dalam salah satu percakapan, guru memberikan koreksi secara langsung terhadap kesalahan mahasiswa, namun tetap disampaikan dengan sikap apresiatif dan ramah. Hal ini mencerminkan strategi korektif yang tidak mengintimidasi, melainkan mendorong mahasiswa untuk memperbaiki diri dengan percaya diri.

Sementara itu, dalam dua percakapan lainnya, guru memberikan umpan balik afirmatif berupa pujian dan dukungan tanpa koreksi karena jawaban mahasiswa sudah benar. Respon seperti “Bagus, nak” atau ajakan memberi tepuk tangan menjadi bentuk penguatan positif yang efektif membangun motivasi belajar dan rasa percaya diri mahasiswa. Ketiga interaksi tersebut memperlihatkan bahwa guru berperan tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membina suasana kelas yang suportif. Pendekatan komunikatif yang digunakan guru menyeimbangkan aspek kebahasaan dan emosional, yang sangat penting dalam pembelajaran lintas budaya seperti BIPA. Melalui strategi wacana yang tepat, guru mampu menumbuhkan keberanian mahasiswa untuk berpartisipasi aktif serta menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa umpan balik yang diberikan guru dalam pembelajaran BIPA tidak hanya berguna untuk memperbaiki kesalahan berbahasa mahasiswa, tetapi juga membantu membangun hubungan yang positif antara guru dan mahasiswa BIPA. Guru menggunakan berbagai strategi, seperti koreksi langsung (koreksi eksplisit) dan pujian atau penguatan positif terhadap jawaban yang benar. Nada bahasa yang digunakan guru terdengar lembut, ramah, dan menyemangati, sehingga mahasiswa merasa nyaman dan tidak takut saat dikoreksi.

Sementara itu, gaya bahasa yang digunakan juga langsung dan sederhana, namun tetap mendukung dan membangkitkan semangat belajar. Dengan cara penyampaian seperti ini, guru tidak hanya membantu mahasiswa memahami bentuk bahasa Indonesia yang benar, tetapi juga membuat suasana kelas menjadi lebih hangat, bersahabat, dan mendukung. Umpan balik yang disampaikan guru tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga memperhatikan perasaan dan latar

belakang budaya mahasiswa asing, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan menyenangkan.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Y., Firdausi, Y. A., & Gunawan, W. (2024). Analisis Wacana Kritis dalam Bidang Pendidikan: Analisis Bibliometrik. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 13(1), 43–57.
- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London: Longman.
- Ganjar Hwia. (2008). Bahasa sebagai Representasi Sosial dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 4(1), 11–19.
- Ganjar Hwita. (2019). Umpan Balik dalam Pembelajaran Bahasa: Antara Strategi Korektif dan Partisipasi Afektif. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 7(2), 45–56.
- Hermanto, L. (2015). Komunikasi Multikultural dalam Pendidikan Bahasa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 15(1), 21–30.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ratnaningsih, D. (2019). Analisis Wacana Kritis dalam Perspektif Pendidikan Bahasa. *Jurnal Bahasa dan Budaya*, 5(1), 55–66.
- Rohmadi, M. (2010). Wacana dan Strategi Komunikasi Guru dalam Pembelajaran BIPA. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 38(2), 123–134.
- Sudaryono. (2001). Pemanfaatan Materi Autentik dalam Pengajaran BIPA. *Buletin Pengajaran BIPA*, 1(5), 10–15.
- Sudarsono. (2012). Wacana Pendidikan dan Pembentukan Identitas Sosial. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 18(3), 215–226.
- Sutopo, H. B. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Wijayanto, A. (2021). Strategi Komunikasi Antarbudaya dalam Umpan Balik Pembelajaran BIPA. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 9(3), 89–102.
- Wibowo, S. (2022). Strategi Wacana Guru dalam Membangun Keberagaman Kelas BIPA. *Jurnal Interaksi dan Pendidikan Multikultural*, 4(1), 19–28.
- Windarsih, C. A. (2016). Strategi Pemberian Umpan Balik dalam Pengajaran Bahasa Asing. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 45–56.
- Yulianti, D. (2017). Praktik Umpan Balik dalam Pembelajaran BIPA: Antara Sensitivitas Budaya dan Efektivitas Koreksi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Budaya*, 5(2), 60–72.